

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL GEMARIEL KARYA RIMA HIDAYATUL AENI

Li'izzah Diyanatul Manzil ¹, Sutardi ²

¹⁻² Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan;

li'izzah.2020@mhs.unisda.ac.id; sutardi@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-05-2024

Revised:

18-05-2024

Accepted:

26-05-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel "Gemariel" karya Rima Hidayatul Aeni. Analisis dilakukan berdasarkan enam prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan-tuturan tokoh dalam novel "Gemariel". Sumber data penelitian adalah novel "Gemariel" karya Rima Hidayatul Aeni, yang memiliki 280 halaman dan diterbitkan oleh PT Sembilan Cahaya Abadi pada Januari 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 42 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa, dengan rincian: (1) 8 tuturan mengandung maksim kebijaksanaan, (2) 6 tuturan mengandung maksim kedermawanan, (3) 15 tuturan mengandung maksim pujian, (4) 4 tuturan mengandung maksim kerendahan hati, (5) 7 tuturan mengandung maksim kesepakatan, dan (6) 2 tuturan mengandung maksim simpati.

Kata kunci : Pragmatik, Prinsip Kesantunan, Maksim, Novel

ABSTRACT

This study aims to examine the politeness in language found in the novel Gemariel by Rima Hidayatul Aeni. The analysis is based on Leech's six principles of politeness, namely the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The research method used is descriptive qualitative. The research data consist of the utterances of characters in the novel Gemariel. The data source is the novel Gemariel by Rima Hidayatul Aeni, which comprises 280 pages and was published by PT Sembilan Cahaya Abadi in January 2023. The data collection technique employed is observation and note-taking. The results show that 42 utterances containing the principles of politeness were identified, with the following details: (1) 8 utterances containing the maxim of tact, (2) 6 utterances containing the maxim of generosity, (3) 15 utterances containing the maxim of approbation, (4) 4 utterances containing the maxim of modesty, (5) 7 utterances containing the maxim of agreement, and (6) 2 utterances containing the maxim of sympathy.

Kata Kunci: Pragmatics, Politeness Principle, Maxim, Novel

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa memiliki berbagai fungsi variatif, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi pada saat itu, misalnya ketika seseorang sedang senang, marah, sedih, atau kecewa. Propper (dalam Darsana, 2017:6) juga menyatakan bahwa fungsi bahasa secara ekspresif dapat dipergunakan untuk menyatakan perasaan, ide kepada orang lain. Oleh karena itu, studi mengenai pragmatik diperlukan agar bahasa atau informasi yang disampaikan dapat diterima oleh mitra komunikasi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, bukan hanya secara internal. Dalam hal ini, pragmatik berfokus pada bagaimana satuan kebahasaan atau unit-unit bahasa digunakan dalam komunikasi, bukan hanya pada struktur atau bentuk bahasa itu sendiri. Jadi, pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, serta bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman makna bahasa. Menurut Rahardi (2019: 28), pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna. Makna yang dimaksud dalam pragmatik adalah makna yang berasal dari penutur, bukan hanya makna secara literal atau makna kata per kata. Pragmatik tidak hanya mempelajari aspek-aspek di dalam bahasa saja, melainkan juga mempelajari aspek-aspek di luar bahasa. Dapat disimpulkan bahwa, pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur dan bentuk bahasa, tetapi juga mempelajari bagaimana konteks di luar bahasa mempengaruhi pemaknaan dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari makna bahasa dalam konteks penggunaan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada struktur bahasa itu sendiri.

Kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Hidayati (2015:16) menyatakan bahwa Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara orang tersebut menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi, seseorang harus tunduk pada budaya dan norma yang berlaku di tempat tinggal atau lingkungannya. Jika seseorang tidak menggunakan bahasa sesuai dengan norma yang diterima dalam masyarakat, orang tersebut dapat dianggap tidak bersopan santun, atau bahkan mungkin akan dinilai secara negatif oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari dan memahami tata cara berbahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan mengikuti norma-norma yang ada, seseorang dapat mencapai kesantunan dalam berbahasa.

Berdasarkan kenyataan itu, kesantunan berbahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori. Sejumlah ahli telah merumuskan konsep kesantunan mereka dalam prinsip kesantunan seperti Leech (1983) merupakan prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif. Pada prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah, Kaidah-kaidah itu adalah maksim-maksim atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (Tact Maxim), maksim kedermawanan (generosity Maxim), maksim pujian (Approval Maxim), maksim kerendahan hati (Modesty Maxim), maksim kesepakatan (Agreement Maxim), maksim simpati (Sympathy Maxim). Kesantunan berbahasa banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, misalnya novel.

Novel sebagai karya sastra cenderung lebih bebas dalam pengungkapannya. Novel menyajikan sesuatu dengan lebih banyak detail, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan yang kompleks. Dalam novel, penulis memaparkan realitas kehidupan manusia secara detail dan komprehensif. Penulis membungkus realitas tersebut dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri apa yang dilukiskan oleh penulis. Dapat disimpulkan bahwa, novel sebagai karya sastra memiliki keleluasaan dalam mengungkapkan gagasan, dapat menyajikan realitas kehidupan manusia secara lebih lengkap dan mendalam, serta menggunakan bahasa yang mampu membawa pembaca ikut merasakan apa yang dilukiskan oleh penulis.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini ialah "Gemariel" karya Rima Hidayatul Aeni. Novel ini menceritakan tentang seorang yang bernama Gema, Gema adalah salah satu tokoh di buku Gemariel yang jatuh cinta pandangan pertama pada Ariel sang Gadis SMA Gardenia rasa

cinta Gema membuat dia ingin mengetahui semua tentang Ariel, mulai dari kehidupan sehari-harinya, makanan favoritnya, dan kegiatan apa saja yang dilakukannya.

Alasan peneliti mengambil novel *Gemariel* sebagai sumber data penelitian karena banyak dialog-dialog antar tokoh diutarakan melalui prinsip kesantunan berbahasa, percakapan antar tokoh atau dialog-dialog antar tokoh dalam novel dapat benar-benar mewakili tindak turut yang biasa dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan nyata saat berinteraksi. Hal ini disebabkan karena penulis novel memanfaatkan imajinasinya dengan mengacu pada pengalaman hidup dan hasil pengamatannya terhadap manusia serta lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, penulis novel menggunakan pengetahuan dan observasi terhadap realitas kehidupan manusia untuk menciptakan dialog dan interaksi antar tokoh yang realistik dan mewakili bagaimana orang-orang sesungguhnya bertutur kata dalam berbagai konteks sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fakta, kondisi, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi pada saat dilakukan penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan lebih pada mengeksplorasi dan menggambarkan suatu fenomena secara komprehensif.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan tokoh dalam novel “*Gemariel*” karya Rima Hidayatul Aeni. Sumber data penelitian adalah novel “*Gemariel*” karya Rima Hidayatul Aeni, yang terdiri atas 280 halaman yang diterbitkan oleh PT Sembilan Cahaya Abadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak dan catat. Teknik simak merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bahasa untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti dalam novel *Gemariel* karya Rima Hidayatul Aeni. Selanjutnya Teknik catat yaitu peneliti akan mencatat data yang mengandung maksim prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan menurut teori Leech. Prinsip kesantunan Leech terdiri dari enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 42 data tuturan yang mengandung prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teori kesantunan Leech.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini mengandung prinsip setiap peserta pertuturan harus membuat kerugian orang lain sedikit mungkin atau membuat keuntungan bagi orang lain sebanyak mungkin.

(1) Gina: “Bu Guru, kan, pernah bilang ‘kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari tampilannya saja. Dia boleh terlihat nakal tapi tidak ada yang tau bagaimana isi hatinya’.”

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Gina berusaha mengingatkan Ariel, pada ajaran guru mereka tentang pentingnya tidak menilai seseorang hanya dari penampilan fisik ia juga mengingatkan bahwa penampilan seseorang tidak selalu mencerminkan kepribadiannya.

(2) Ariel: “Emangnya gak apa-apa ngerepotin Kak Gema?”

Gema: “Kebetulan gue juga ada urusan di sekitar daerah sana, jadi sekalian.”

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini terlihat bahwa Gema mengatakan “Kebetulan”, Gema berusaha memaksimalkan keuntungan kepada Ariel dengan cara menunjukkan bahwa ia memahami kekhawatiran Ariel dan meyakinkan bahwa tuturan Ariel tersebut tidak merepotkan.

(3) Vrisci: "Semalem gue pulang kemaleman, ngantuk, dan berakhir gitu, deh"
Ariel: "Trus kak Vrisci gak apa-apa?"
Vrisci: "Gak apa-apa"

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Ariel berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada Vrisci dengan cara menunjukkan kepedulian terhadap kondisi kakaknya dan menanyakan keadaan yang telah ia alami.

(4) Ariel: "Aku cuma gak mau ikutin cara dia. Kalau aku balas kejahatan pakai kejahatan juga, apa bedanya aku sama dia.".

Pada kutipan (4) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Ariel menyadari bahwa membala kejahatan dengan kejahatan hanya akan memperparah situasi dan tidak menyelesaikan masalah. Tuturan yang diucapkan Ariel inilah yang dimaksud dengan maksim kebijaksanaan di mana Ariel berusaha meminimalkan kerugian mitra tuturnya dan memaksimalkan keuntungan kepada (Celsa).

(5) Gema: "Walaupun kepala lo udah gak sakit dan berhenti pusing, tapi tetap aja lo harus ketemu sama dokter, buat jaga-jaga, karena gue tadi liat seberapa keras bola itu kena kepala lo."

Pada kutipan (5) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Gema menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan Ariel dengan memaksudkan agar Ariel tetap memeriksakan diri ke dokter, meskipun gejala fisiknya sudah hilang. Apa yang dituturkan Gema kepada Ariel mengandung maksim kebijaksanaan dengan meminimalkan kerugian kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

(6) Gema: "Gue cuma takut lo tiba-tiba pergi menjauh dari gue, Riel"

Ariel: "Kak Gema ga perlu khawatirin hal itu. Buktinya sekarang aku masih ada di samping Kak Gema, masih ada di dalam hidup Kak Gema".

Pada kutipan (6) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Ariel berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada Gema dengan cara memberikan jaminan kepada Gema bahwa ia tidak akan pergi.

(7) Ariel: "Kenapa Kak Biru sembunyikan ini dari aku dan semua orang,"

Biru: "Untuk apa kalian tau? Aku Cuma gak ingin kalian khawatir dan sampai minta pertolongan polisi".

Pada kutipan (7) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Biru berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada Ariel dengan cara ia tidak ingin melibatkan orang lain dalam masalah keluarganya.

(8) Biru: "Sama-sama. Kalau lo butuh bantuan gue bilang aja. Gue bakal selalu ada buat lo."

Ariel: "Seharusnya aku yang bilang begitu ke Kak Biru".

Pada kutipan (8) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, hal ini Ariel berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada Biru dengan cara saling mendukung dan tetap berusaha untuk membala kebaikan yang telah dilakukan oleh Biru.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri (Marzuqi, 2016:135). Yang artinya, pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya.

(9) Ariel: "Ini buat Kak Gema sebagai tanda terima kasih hari ini dan kemarin", "Ini emang gak seberapa sama apa yang Kak Gema lakuin kemarin dan hari ini, tapi aku harap Kak Gema suka sama pemberian dari aku".

Pada kutipan (9) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Ariel berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan membala kebaikan dengan cara yang ia memberikan sesuatu sebagai bentuk penghargaan kepada Gema. Tuturan yang diucapkan Ariel kepada Gema inilah yang dimaksud dengan maksim kedermawanan karena penutur tersebut bermaksud memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri.

(10) Ariel: "Siapa yang bayar?"
Caca: "Gue. Soalnya dia lupa bawa dompet, kasian banget."

Pada kutipan (10) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Caca berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan ia menjelaskan kepada Ariel bahwa alasannya membayar makan siang temannya adalah karena merasa kasihan.

(11) Gema: "Gue Cuma lagi mau bagi-bagi susu strawberry gratis aja."

Pada kutipan (11) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Gema berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan ia memberikan sesuatu yang bermanfaat (susu) kepada orang lain (Ariel) tanpa mengharapkan imbalan.

(12) Bima: "Emang buat apa, sih, beli susu sebanyak itu?"
Gema: "Mau gue kasih ke seseorang".

Pada kutipan (12) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Gema berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan memberikan susu kepada orang lain (Ariel). Tuturan Gema "Mau gue kasih ke seseorang" merupakan tuturan yang sederhana namun efektif dari penerapan maksim kedermawanan meskipun tidak memberikan informasi yang lengkap, jawaban Gema tetap memenuhi tujuan komunikasi yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan Bima.

(13) Gina: "Lo masuk duluan, yaa. Gue beliin lo minum dulu sambil gue bawain tas lo ke sini."

Pada kutipan (13) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Gina berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan membelikan minuman dan menawarkan diri untuk membawa tas Ariel, padahal ia mungkin juga merasa haus dan harus membawa beban tambahan.

(14) Gema: "Ya, jadi gue mau kasih susu strawberry biar semangat belajarnya".

Pada kutipan (14) termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, hal ini Gema berusaha memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri dengan memberikan susu strawberry kepada Ariel, Gema melakukan tindakan tersebut karena ia melihat Ariel sedang kesulitan (pusing saat pelajaran matematika).

3. Maksim Pujian

Maksim pujian mengandung prinsip setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain.

(15) Gema: "Ariel ga bilang apa-apa lagi selain itu?"
Caca: "Dia bilang lo ganteng".

Pada kutipan (15) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini terlihat bahwa Caca memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan mengatakan bahwa (Ariel) telah memuji Gema ganteng.

(16) Gema: "Cantik".

Pada kutipan (16) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Gema memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan mengatakan Ariel cantik berdasarkan apa yang dilihatnya. Kebenaran dalam pujian tersebut bersifat relatif dan subjektif. Tuturan yang diucapkan Gema kepada Ariel inilah yang dimaksud dengan maksim pujian, karena penutur tersebut bermaksud memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

(17) Ucup: "Yang mana brodi Gema?"
Gema: "Cewek yang cantik itu,"

Pada kutipan (17) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Gema memaksimalkan pujian kepada pihak lain (Ariel) dengan mengatakan "cantik" penggunaan kata tersebut lebih berfungsi sebagai penanda identitas. Gema memberikan petunjuk kepada Ucup mengenai siapa yang dimaksud dengan "sesuatu" yang ingin dititipkan. Petunjuk yang diberikan Gema adalah "cewek yang cantik itu" (Ariel).

(18) Suster Putri: "Tumben si ganteng ini keliatan lagi"

Pada kutipan (18) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Suster Putri memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan mengatakan "Ganteng" kata tersebut memberikan kesan bahwa Suster Putri benar-benar merasa bahwa orang yang diajak bicara memiliki penampilan yang menarik.

(19) Ariel: "Kak Gema hebat juga main bola. Tadi aku liat Kakak kelihatan gampang lagi semangat malam ini"
Gema: "Kebetulan aja gue lagi semangat main malam ini"

Pada kutipan (19) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini terlihat bahwa Ariel mengatakan "Kak Gema hebat juga main bola", kata tersebut menandakan kalimat secara langsung memuji Gema atas kemampuan bermain bolanya dengan Ini adalah tindakan yang jelas-jelas menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan Gema.

(20) Ariel: "Iya, ganteng"
Gema: "Makasih, lo juga cantik tadi"

Pada kutipan (20) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini terlihat bahwa Ariel dan Gema sama-sama memaksimalkan pujian kepada pihak lain. didasarkan pada kenyataan atau hal yang benar-benar ada, dalam konteks ini, Ariel dan Gema memang menganggap satu sama lain menarik secara fisik. Tuturan yang diucapkan Ariel dan Gema inilah yang dimaksud dengan maksim pujian, karena penutur tersebut bermaksud memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

(21) Ariel: "Pantas aja Kak Gema ganteng, bundanya aja cantik begini"

Pada kutipan (21) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Ariel memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan memberikan pujian kepada Gema dengan cara tidak langsung, yaitu melalui kecantikan ibunya. Ini menunjukkan bahwa Ariel menghargai keindahan dan menarik kesimpulan bahwa kecantikan Bunda Gema berkontribusi pada ketampanan Gema.

(22) Gema: "Lucu kan Bun, anaknya?

Pada kutipan (22) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Gema memaksimalkan pujian kepada pihak lain (Ariel) dengan mengatakan "lucu". Pujian ini diharapkan dapat membuat Ariel merasa nyaman dan mengurangi rasa canggungnya.

(23) Gema: "Iya, bener. Ariel itu lucu, Ariel itu gemesin, Ariel itu cantik, Ariel itu pacarnya Gama, Ariel itu calon menantu keluarga Ghafary,"

Pada kutipan (23) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Gema memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan menunjukkan upaya yang cukup kuat untuk membuat Ariel merasa senang dan dihargai dengan menyebutnya "Cantik" dan "Gemesin". Tuturan yang diucapkan Gema dan Ariel inilah yang dimaksud dengan maksim pujian, karena penutur tersebut bermaksud memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

(24) Abim: "Lo tau Biru gak, anak kelas 11 IPA 2. Dia dapat juara dua olimpiade di Jepang dan bawa nama baik sekolah kita. Bahkan sampai sekolah bangga dan mau kasih dia beasiswa kuliah di Jepang kalau lulus nanti. Hebat banget, kan?"

Pada kutipan (24) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Abim memaksimalkan pujian kepada pihak lain (Biru) tuturan Abim didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi. Biru memang meraih juara dua olimpiade di Jepang dan mendapatkan beasiswa sebagai penghargaan. Ini menunjukkan bahwa pujian Abim memiliki dasar yang kuat. Tuturan yang diucapkan Abim kepada Sam inilah yang dimaksud dengan maksim pujian, karena penutur tersebut bermaksud memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

(25) Bang Bruto: "Wihh...., geulis pisan pacarnya Gema"

Pada kutipan (25) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini bahwa Bang Bruto memaksimalkan pujian kepada pihak lain (Ariel pacar Gema) dengan mengatakan "Geulis pisan" yang berarti "sangat cantik", tuturan tersebut menyatakan bahwa pacar Gema memiliki fisik yang sangat menarik.

(26) Ariel: "Iya, dia ganteng.", "Kak Biru juga orangnya baik, pintar, dan sangat rahasia."

Pada kutipan (26) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini terlihat bahwa Ariel memberikan rangkaian pujian yang kompleks kepada Kak Biru. Selain memuji penampilan fisik Kak Biru, Ariel juga memuji karakter dan kemampuannya. Pujian "sangat rahasia" memberikan dimensi tambahan pada pujian tersebut, menunjukkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antara Ariel dan Kak Biru.

(27) Biru: "Iya....."

Raga: "Wahhh.... Bangga banget gue sama lo. Gak juara satu, juara dua juga keren, Ru,"

Pada kutipan (27) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Raga memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan memberikan sebuah pujian yang ditujukan kepada Biru setelah mengetahui prestasi konsistennya dalam olimpiade.

(28) Pak Januari: Bapak bangga sama kamu tadi. Di luar dugaan, kamu bisa menjawab setengah dari soal cerdas cermat. Walaupun kamu tidak menang lomba, tapi Bapak bangga akan keberanian kalian,"

Pada kutipan (28) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Pak Januari memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan mengatakan Kata "bangga" secara langsung

mengungkapkan perasaan positif Pak Januari terhadap prestasi Gema dalam menjawab soal-soal cerdas cermat.

(29) Gema: "Gak cocok?"
Ariel: "Cocok, kok. Kakak jadi keliatan makin ganteng"

Pada kutipan (29) termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian, hal ini Ariel memaksimalkan pujian kepada pihak lain dengan memberikan apresiasi positif terhadap perubahan penampilan Gema. Melalui tuturan tersebut, Ariel ingin menyampaikan bahwa ia menyukai penampilan baru Gema, karena adanya peningkatan dibandingkan biasanya.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan Leech mewajibkan penutur untuk meminimalkan pujian atau penghargaan terhadap diri sendiri, serta memaksimalkan pengungkapan hal-hal negatif atau kekurangan yang ada pada diri sendiri.

(30) Abim: "Gema aja Bu. Katanya dia pinter nyanyi"
Gema: "Jangan bohong lo. Saya gak bisa, Bu".

Pada kutipan (30) termasuk ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati, hal ini Gema mengatakan "Jangan bohong lo. Saya gak bisa, Bu", Gema secara tidak langsung menolak pujian Abim dan menyatakan ketidakmampuannya, meskipun pada kenyataannya Gema mungkin memiliki kemampuan menyanyi, namun ia memilih untuk memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

(31) Gema: "Kamu bisa nyanyi?"
Ariel: "Gak, aku gak bisa nyanyi."

Pada kutipan (31) termasuk ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati, hal ini terlihat pada tuturan Ariel kepada Gema merupakan penjelekan terhadap dirinya sendiri. Meskipun Gema telah mendengar Ariel bersenandung dengan merdu, Ariel tetap bersikeras bahwa ia tidak memiliki kemampuan menyanyi.

(32) Ariel: "Kak Gema hebat juga main bola. Tadi aku liat Kakak keliatan gampang lagi semangat malam ini"
Gema: "Kebetulan aja gue lagi semangat main malam ini"

Pada kutipan (32) termasuk ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati, hal ini terlihat pada tuturan Gema kepada Ariel merupakan penjelekan terhadap dirinya sendiri, ia tidak membanggakan atas gol yang dicetaknya, melainkan memberikan atribut keberhasilan tersebut pada faktor eksternal, yaitu semangat yang kebetulan sedang tinggi.

(33) Abim: "Biru juga jawab sendiri,"
Gema: "Otak gue sama dia beda. Ibaratkan otak kita bertiga aja digabungin masih kalah."

Pada kutipan (33) termasuk ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati, hal ini terlihat pada tuturan Gema kepada Abim merupakan penjelekan terhadap dirinya sendiri, ia mencegah ekspektasi yang terlalu tinggi dari timnya sendiri. Dengan merendahkan diri, ia seolah-olah ingin menyampaikan bahwa kemenangan bukanlah sesuatu yang mudah bagi timnya.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengandung prinsip usahakan agar setiap penutur dan mitra tutur meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

(34) Gema: "Cepet lompat"
Ariel: "Beneran, ya, kamu bakal tangkep?"
Gema: "Iya"

Pada kutipan (34) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat bahwa Gema akan menolongnya, dan Gema berusaha memberikan jaminan tersebut. Kesepakatan yang terjalin, meskipun dalam situasi yang mendesak, memungkinkan Ariel untuk mengambil keputusan yang berisiko.

(35) Ariel: "Bisa jemput gue gak?"
Caca: "Bisa, gampang itu", "Tunggu aja gue di depan"

Pada kutipan (35) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat bahwa Caca menunjukkan persetujuan yang langsung dan tanpa keraguan. Dibuktikan dengan kata "gampang itu", kata tersebut memberikan kesan bahwa Caca tidak keberatan untuk membantu dan menganggap permintaan Ariel sebagai hal yang mudah dilakukan.

(36) Gema: "Iya udah, deh, setuju. Sepuluh susu lima puluh ribu."

Pada kutipan (36) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat bahwa Gema menunjukkan kesepakatannya terhadap harga yang ditawarkan. Tuturan yang diucapkan Gema kepada Wak Gembul inilah yang dimaksud maksim kesepakatan, karena dalam hal ini penutur bermaksud memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

(37) Abim: "Bu, saya cariin Gema, ya? Soalnya tadi dia izin ke kamar mandi di jam pertama, tapi gak balik lagi sampai sekarang takut dia kenapa-kenapa."
Bu Ina: "Ya sudah, tapi kamu sendiri saja yang cari."

Pada kutipan (37) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat bahwa Bu Ina menyetujui permintaan Abim untuk mencari (Gema). Tuturan yang diucapkan Bu Ina kepada Abim inilah yang dimaksud maksim kesepakatan, karena dalam hal ini penutur bermaksud memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

(38) Caca: "Jadi, kan, ke rumah gue sekarang?"
Gina: "Jadi. Biar tugas kelompok kita cepat selesai."

Pada kutipan (38) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat pada kata "Jadi" pada awal kalimat, kata tersebut berfungsi sebagai konfirmasi terhadap usulan Caca sebelumnya untuk mengerjakan tugas kelompok di rumahnya. Ini menunjukkan bahwa Gina menyetujui dan menerima usulan tersebut.

(39) Mama Gema: "Jangan panggil Tante, panggil Bunda aja."
Ariel: "Iya, B-Bunda"

Pada kutipan (39) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat bahwa Ariel menyetujui permintaan Mama Gema dan membangun hubungan yang harmonis. Tuturan yang diucapkan Mama Gema kepada Ariel inilah yang dimaksud maksim kesepakatan, karena dalam hal ini penutur bermaksud memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

(40) Gema: "Kita ketemu pas jam istirahat, ya."
Ariel: "Iya, kita ketemu pas jam istirahat, yaaa."

Pada kutipan (40) termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan, hal ini terlihat kata "Iya" pada awal kalimat, kata tersebut secara eksplisit menunjukkan persetujuan Ariel terhadap ajakan Gema. Tuturan yang diucapkan Ariel kepada Gema inilah yang dimaksud maksim kesepakatan, karena dalam hal ini penutur bermaksud memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati dalam prinsip kesantunan Leech mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Jika mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur seharusnya memberikan ucapan selamat sebagai tanda kesimpatiannya. Sebaliknya, jika mitra tutur sedang menghadapi kesulitan, penutur wajib menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa untuk menunjukkan empati. Tindak tutur yang mencerminkan pematuhan terhadap maksim simpati ini dapat berupa ungkapan-ungkapan seperti ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan bentuk-bentuk verbal lain yang menunjukkan penghargaan serta kepedulian terhadap kondisi orang lain.

(41) Gema: "Happy birthday untuk sang bunda"

Pada kutipan (41) termasuk ke dalam pematuhan maksim simpati, hal ini terlihat pada tuturan saat adanya perhatian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sosok Bundanya. Ini merupakan bentuk simpati yang tersirat. Tuturan yang diucapkan Gema kepada Bundanya inilah yang dimaksud maksim simpati,

(42) Ariel: "Gak boleh gitu! Kasian nanti jodoh aku kalau Kakak bunuh."

Pada kutipan (42) termasuk ke dalam pematuhan maksim simpati, hal ini terlihat dalam konteks yang sangat tidak lazim dan ekstrem ini, Ariel memberikan respons yang ironis terhadap ancaman Gema secara tidak langsung, tuturan Ariel memenuhi maksim simpati, meskipun dalam cara yang unik dan ironis. Tuturan yang diucapkan Ariel kepada Gema inilah yang dimaksud maksim simpati, karena dalam hal ini penutur bermaksud memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Novel "Gemariel" karya Rima Hidayatul Aeni terdapat penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam novel tersebut meliputi: Maksim Kebijaksanaan: Penutur berusaha mengurangi kerugian bagi mitra tutur dan memperbanyak keuntungan bagi mitra tutur. Maksim Kedermawanan: Penutur meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan bagi diri sendiri. Maksim Pujian: Penutur memaksimalkan rasa hormat dan pujian kepada orang lain, serta meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat terhadap orang lain. Maksim Kerendahan Hati: Penutur meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pengungkapan kekurangan atau hal-hal negatif tentang diri sendiri. Maksim Kesepakatan: Penutur berusaha meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain, serta memaksimalkan kesepakatan atau persetujuan. Maksim Simpati: Penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel Gemariel karya Rima Hidayatul Aeni berhasil merepresentasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Leech. Dialog-dialog dalam novel tersebut mencerminkan upaya para tokoh untuk membangun komunikasi yang santun dan saling menghormati, baik melalui pemberian keuntungan kepada mitra tutur, pengorbanan untuk kepentingan orang lain, maupun

penghormatan dalam bentuk pujian. Selain itu, dialog-dialog tersebut juga menunjukkan kerendahan hati, membangun kesepakatan, serta menumbuhkan simpati di antara para tokoh.

Kesantunan berbahasa yang diangkat dalam novel ini tidak hanya memperkuat narasi cerita, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan *Gemariel* tidak sekadar sebuah karya sastra, tetapi juga media pembelajaran pragmatik yang mengajarkan pentingnya kesantunan dalam komunikasi. Novel ini berhasil menghadirkan interaksi sosial yang kaya makna dan relevan dengan kehidupan nyata, menjadikannya karya yang mendidik sekaligus menghibur.

Daftar Pustaka

- Aeni, R. H. 2023. *Gemariel*. Jakarta: PT. Sembilan Cahaya.
- Darsana, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, T.S. 2015. *Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga: Kajian Pragmatik*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marzuqi, I. 2016. *Pragmatik: Dari Teori, Pengajaran, Hingga Penelitiannya*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Rahardi. 2018. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.